



PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI PEREMPUAN PESISIR UNTUK BERPERAN DALAM PEMBANGUNAN DESA

Maya Atri Komalasari ¹, Rosiady Husaenie Sayuti ², Azhari Evendi ³

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: mayaatrikomalasari@unram.ac.id

²Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: sayuti@unram.ac.id

³Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: azharievendi@unram.ac.id

ABSTRACT

Gok Bay is relatively remote, isolated and unequal. Difficult access prevents women from being involved in activities related to village development so that their involvement is still minimal and limited. Community service activities are carried out by strengthening the confidence of coastal women to play a role in village development. The target of the activity was 15 women in Teluk Gok, Medang Hamlet, West Sekotong Village, West Lombok. Strengthening is carried out through various stages, namely field surveys, socialization / counseling and Focus Group Discussions (FGD) related to women's self-confidence (women's ability and capacity to be brave and confident to express opinions, have initiatives to communicate / discuss) to be involved in development processes and programs. Socialization / counseling is carried out by the community service team by delivering material with lectures and related videos related to women's self-confidence to play a role in village development. The results of the discussion or FGD show that their active role in village development has not been optimal because many have not dared to voice opinions related to development. The impact after the community service activities took place was that women began to have discussions regarding efforts they could make for the development of their living environment and were more courageous to express their opinions. It is hoped that the Government can increase community service activities that provide skills and expertise in order to increase the capacity of women in this location.

Keywords: Self-Confidence, Coastal Women, Roles, Village Development

ABSTRAK

Teluk Gok merupakan daerah yang tergolong terpencil, terisolir dan mengalami ketimpangan. Akses yang sulit menghambat perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pembangunan desa sehingga keterlibatannya masih minim dan terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan penguatan kepercayaan diri perempuan pesisir untuk berperan dalam pembangunan desa. Sasaran kegiatan adalah 15 orang perempuan di Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat, Lombok Barat. Penguatan dilakukan melalui berbagai tahapan, yakni survei lapangan, sosialisasi/penyuluhan serta *Focus Group Discussion* (FGD) terkait kepercayaan diri perempuan (kemampuan dan kapasitas perempuan untuk berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat, memiliki inisiatif untuk berkomunikasi/berdiskusi) hingga terlibat dalam proses dan program pembangunan. Sosialisasi/penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan penyampaian materi dengan ceramah dan video-video terkait terkait kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan desa. Hasil diskusi atau FGD menunjukkan bahwa peran aktif mereka dalam pembangunan desa belumlah optimal karena banyak yang belum berani menyuarakan pendapat terkait dengan pembangunan. Adanya dampak setelah berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni para perempuan mulai melakukan diskusi terkait upaya-upaya yang dapat mereka lakukan untuk pengembangan lingkungan tempat tinggal mereka serta lebih berani mengeluarkan pendapat. Diharapkan Pemerintah dapat memperbanyak kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan keterampilan dan keahlian dalam rangka meningkatkan kapasitas perempuan di lokasi ini.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Perempuan Pesisir, Peran, Pembangunan Desa

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang membuatnya kurang optimal. Masalah klasik pembangunan yang masih menjadi hambatan ialah ketimpangan atau kesenjangan. Hal ini ditunjukkan dengan rasio gini. Diketahui bahwa tingkat ketimpangan pada periode Maret 2021 sebesar 0,384 atau semakin melebar dibandingkan periode Maret 2020 sebesar 0,381 (Amanda, 2021).

Ketimpangan gender pun terjadi di Indonesia. Salah satu yang menunjukkan realitas tersebut ialah kesenjangan gender dalam sektor ekonomi. Pengeluaran per kapita perempuan lebih rendah dari laki-laki, data BPS 2018 menunjukkan pengeluaran perempuan hanya 9,04 juta per tahun, sedangkan laki-laki mencapai 15.55 juta per tahun, selain itu tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah bahkan mengalami penurunan 0,94% dari 55,50% pada Februari 2019 menjadi 54,56% pada Februari 2020 (Fardaniah, (ed), 2021).

Perempuan mengalami masalah seputar partisipasi dan peran dalam pembangunan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa distribusi perempuan dalam pembangunan belum optimal yang terlihat dari keterlibatan perempuan di ruang publik masih rendah, masih jauh dari batas afirmasi 30 persen. (Fardaniah, (ed), 2021). Padahal di sisi lain keterlibatan perempuan dalam pembangunan menjadi hal yang menguntungkan. Peran perempuan dalam pembangunan desa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan desa yang berkelanjutan (Nova, 2022).

Perempuan di daerah pesisir dalam hal ini menjadi sasaran kegiatan penguatan karena menghadapi ketimpangan sekaligus keterlibatan pembangunan yang belum optimal. Terlebih jika melihat tantangan ekstra yang dialami daerah pesisir. Desa-desanya pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan realitas yang keberadaannya mencerminkan masih adanya ketimpangan dalam pelaksanaan pembangunan bila dibandingkan dengan daerah di daratan pada umumnya (Rukin, 2020). Sementara itu, perempuan di daerah pesisir masih menghadapi berbagai kendala, yakni rendahnya akses terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi (Sumrin, Abdul, Alfi, 2015).

Sekotong menjadi daerah pesisir yang menghadapi ketimpangan. Berdasarkan Tipologi Klassen menurut pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, Kecamatan Sekotong masuk dalam daerah tertinggal (Sahar, 2018). Dusun Medang merupakan salah satu dusun di Desa Sekotong Barat yang mengalami permasalahan seputar akses, yakni kondisi akses jalan rusak parah, bahkan, puluhan kepala keluarga (KK) di tempat itu berada di bawah ancaman air laut pasang abrasi pantai (Suarantb.com, 2022). Secara lebih khusus, Teluk Gok yang menjadi salah satu wilayah Dusun Medang yang tergolong sebagai daerah terpencil dan terisolir sehingga jika warganya ingin bersekolah atau ke pasar, mereka harus menyeberangi laut atau memutar melalui jalan tanah yang jauh (Adi, 2022). Permasalahan akses yang sulit mempengaruhi berbagai aktivitas dasar warganya seperti akses pada fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Akses yang sulit menghambat perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pembangunan desa. Kebanyakan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di sekitar kantor desa yang jaraknya cukup jauh dan melalui jalan yang rusak, sehingga sulit dijangkau oleh perempuan Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat. Jika pun ada perempuan yang terlibat jumlah tergolong sedikit dan terbatas pada Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa masih minim dan terbatas. Hal tersebut turut disebabkan faktor internal perempuan sendiri, seperti kurangnya rasa percaya diri. Perempuan memiliki percaya diri yang lebih rendah dari kaum laki-laki untuk berkarir di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Amran, 2017). Sementara itu, kepercayaan diri menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. Keterlibatan perempuan dalam perencanaan pembangunan dipengaruhi oleh faktor pendorong berupa kemauan dan kemampuan dalam diri perempuan-perempuan tersebut (Agnes, Sartika, Yunindyawati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri perempuan yang



diwujudkan dengan kemauan dan kemampuan dalam diri menjadi faktor pendorong yang penting agar perempuan dapat terlibat dalam pembangunan. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri perempuan pesisir untuk berperan dalam pembangunan desa menjadi penting dilakukan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui penyuluhan/sosialisasi dan diskusi dengan cara *Focused Group Discussion* (FGD). Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah 15 orang perempuan di Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri beberapa tahap yang meliputi:

1. Pra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni survei lapangan, observasi atau melakukan pengamatan, mengenali kondisi dan lokasi sasaran. Tahap ini mencakup komunikasi dengan pihak-pihak terkait terutama kepala dusun, hingga pemerintah desa. Selain itu, melihat langsung lokasi tempat berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat. Dari tahap ini diharapkan adanya komunikasi, koordinasi yang lancar hingga kesepakatan dengan kelompok sasaran beserta pemerintah setempat mengenai waktu, dan lokasi berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat. Lokasi kegiatan di sekolah satu atap Anjungan Cerdas Bhayangkari Cendekia Teluk Gok, Kecamatan Sekotong, Lombok Barat.
2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbagi menjadi 2 tahap antarlain: 1). Penyuluhan/sosialisasi, dan 2). Diskusi atau FGD dengan kelompok sasaran. *Pertama*, penyuluhan/sosialisasi terkait penguatan kepercayaan diri kelompok sasaran untuk berperan dalam pembangunan dengan memberikan materi tentang pengertian kepercayaan diri, manfaat kepercayaan diri pada perempuan, pentingnya peran perempuan terlibat dalam pembangunan, penguatan kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan (kemampuan dan kapasitas perempuan untuk berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat, memiliki inisiatif untuk berkomunikasi/berdiskusi) hingga terlibat dalam proses dan program pembangunan. Setelah mendapatkan sosialisasi/penyuluhan diharapkan agar kelompok sasaran dapat memahami pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa dan turut terlibat pada proses pembangunan desa. *Kedua*, diskusi atau FGD dengan kelompok sasaran mengenai kepercayaan diri mereka sebagai perempuan, peran mereka dalam pembangunan desa, hambatan atau kendala mereka untuk terlibat dalam pembangunan desa. Diharapkan agar kelompok sasaran mampu mengidentifikasi permasalahan, hambatan atau kendala yang selama ini mereka hadapi terkait peran perempuan dalam pembangunan desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan gender masih menjadi momok di Indonesia. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) seiring dengan perkembangan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang merilis angka *Gender Inequality Index* (GII) tahun 2019, nilai GII Indonesia sebesar 0,480 dan menjadi yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN bahkan secara global Indonesia menempati peringkat 121 dari 162 negara yang diukur (Nugraha, 2022).

Ketimpangan gender dalam pembangunan menjadi masalah yang serius, khususnya pada partisipasi perempuan dalam pembangunan. Ketimpangan tersebut dapat ditunjukkan dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IDG digunakan untuk mengukur partisipasi aktif perempuan di bidang ekonomi, politik dan manajerial, mengukur kesetaraan gender di bidang politik melalui keterlibatan perempuan dalam parlemen, pengambilan keputusan dilihat dari kedudukan dan jabatan sebagai tenaga profesional dan ekonomi diukur melalui sumbangan

pendapatan perempuan (Kemenpppa, 2020). Pada tahun 2019, terdapat tiga provinsi yang nilai IDG masih kurang dari 60, yaitu Sumatera Barat, Kepulauan Bangka Belitung dan Nusa Tenggara Barat dengan nilai IDG terendah di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 51,91 (KemenPPPA,2020).

Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi wilayah yang masih menghadapi tantangan ketimpangan peran perempuan dalam pembangunan, sehingga kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat yang mengangkat isu tersebut perlu dilaksanakan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimaksud memfokuskan pada kepercayaan diri perempuan. Hal tersebut tergolong krusial jika dikaitkan dengan pembangunan Perempuan merupakan subyek pembangunan yang penting namun umumnya jarang terlibat secara optimal dalam pembangunan, terutama di desa (Masripah, 2017; Manembu, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan bagi kaum perempuan baik remaja putri maupun ibu-ibu di Teluk Gok, Dusun Medang, Sekotong Barat yang wilayah geografisnya di pinggir laut dan memiliki akses yang terbatas. Penulis bersama tim melakukan survei lapangan, observasi atau melakukan pengamatan, mengenali kondisi dan lokasi sasaran. Dalam survei lapangan, observasi tersebut penulis dan tim melakukan komunikasi, koordinasi dengan Kepala Desa Sekotong Barat, Kepala Dusun Medang hingga warga di lokasi kegiatan. Hasil koordinasi tersebut adalah kesepakatan terkait beberapa hal antara lain : materi kegiatan, peserta dan lokasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada hari Sabtu 16 Juli 2022 di sekolah satu atap Anjungan Cerdas Bhayangkari Cendekia Teluk Gok, Kecamatan Sekotong, Lombok Barat. Kegiatan diawali dengan sosialisasi/penyuluhan oleh tim pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan yang terbagi dalam beberapa poin penting antara lain: 1). Pengertian dan manfaat kepercayaan diri pada perempuan, 2). Pentingnya peran perempuan terlibat dalam pembangunan, 3). Penguatan kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan (kemampuan dan kapasitas perempuan untuk berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat, memiliki inisiatif untuk berkomunikasi/berdiskusi) hingga terlibat dalam proses dan program pembangunan. Sosialisasi/penyuluhan dilakukan dengan memaparkan materi secara langsung dengan ceramah serta menggunakan media seperti video-video terkait kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan.

Diskusi dengan format FGD dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kelompok sasaran yakni para perempuan peserta kegiatan berdiskusi terkait beberapa hal penting seperti, tingkat kepercayaan diri mereka sebagai perempuan, peran mereka dalam pembangunan desa, hambatan atau kendala mereka untuk terlibat dalam pembangunan desa.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peran aktif mereka dalam pembangunan desa belumlah optimal karena banyak yang belum berani menyuarakan pendapatnya terkait dengan pembangunan. Selain itu banyak dari mereka yang belum terlibat dalam pembangunan karena banyak yang bukan menjadi kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) maupun Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang biasa menjadi wadah perempuan desa terlibat dalam pembangunan. Selain itu, daerah yang cukup terpencil dengan akses via darat yang terbatas juga menjadi kendala perempuan untuk berperan dalam pembangunan.



Sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sangat jarang bagi para perempuan disana yang melakukan diskusi terkait keterlibatan, peran perempuan dalam pembangunan. Mereka hanya berkumpul untuk sekedar bergosip mengenai kabar berita yang ada di sekitarnya saja. Setelah adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, para perempuan mulai melakukan diskusi terkait upaya-upaya yang dapat mereka lakukan untuk pengembangan lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka menjadi lebih berani mengeluarkan pendapat. Sebagian besar pendapat mereka mengenai kurangnya infrastruktur dan sulitnya akses menuju wilayah tempat tinggal mereka sehingga menyulitkan mereka jika ingin berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang berada di luar Teluk Gok.

Antusiasme para perempuan kelompok sasaran kegiatan amatlah besar. Sepanjang sosialisasi/penyuluhan hingga diskusi atau FGD mereka menyimak dan aktif merespon dan bertanya kepada tim. Penguatan kepercayaan diri perempuan diakui penting dan bermanfaat mendorong terlibat dalam pembangunan desa, terutama untuk berani menyuarakan pendapat oleh para perempuan kelompok sasaran. Salah perempuan yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, Jumakyah, menjelaskan dirinya belajar banyak hal dari kegiatan ini dan termotivasi untuk percaya diri sebagai-ibu-ibu untuk berani bersuara.

Menurut Bandura (1977 dalam Fabiani 2020) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu (Fabiani, 2020). Percaya diri tidak jauh dari keberanian, keteguhan yang menunjang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai harapan.

Percaya diri merupakan aspek psikologis yang berasal dari dalam diri seseorang. Meskipun begitu, percaya diri ini penting untuk menunjang perempuan agar terlibat dalam pembangunan misalnya saja bersuara atau menyuarakan aspirasinya sesuai perspektifnya sendiri, yakni perspektif perempuan.

Sayangnya, kepercayaan diri perempuan di Indonesia terbilang masih kurang. Berdasarkan hasil kajian oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, di Indonesia rasa percaya diri terhadap anak-anak masih tergolong rendah. Sekitar 56 % di dominasi oleh anak perempuan dan hal ini disebabkan Budaya Indonesia yang masih menganggap anak perempuan tidak boleh melakukan aktifitas di luar terlalu banyak dan mungkin menjadi salah satu penyebabnya (Prawira, 2018). Kepercayaan diri perempuan yang kurang berasal dari proses kebudayaan masyarakat yang cenderung kurang memberikan ruang bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain, kepercayaan diri perempuan tidak semata hanya seputar aspek psikologis, namun terkait pula dengan aspek sosial budaya.

Kepercayaan diri perempuan dilakukan agar mereka berperan dalam pembangunan, minimal pada daerah masing-masing. Peran perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari bentuk partisipasi perempuan untuk terlibat di dalamnya yang antara lain terdiri dari: a. Pelaku/pelaksana. Perempuan tidak lagi sebagai objek tetapi subjek pembangunan. Misalnya perempuan merupakan pelaku/ pelaksana pembangunan., b. Pengendali : Perempuan terlibat langsung terhadap pengendalian dari pelaksanaan kegiatan pembangunan, c. Pengambil keputusan: Dalam proses pembangunan, partisipasi perempuan langsung terlibat dalam pengambilan keputusan suatu kegiatan pembangunan. Misalnya : sebagai ketua pelaksana kegiatan pembangunan, d. Penasehat : Partisipasi perempuan dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada pelaku,

pengendali dan pengambilan keputusan saja tetapi lebih tinggi lagi sebagai penasehat dalam proses pembangunan., e. Penerima manfaat pembangunan: Hasil pembangunan juga harus bisa dinikmati oleh perempuan, hal ini memberi indikasi bahwa pembangunan yang direncanakan sudah mempertimbangkan perempuan sebagai penerima manfaat pembangunan (Triana, 2019). Umumnya perempuan menjadi penerima manfaat pembangunan, namun belum banyak perempuan yang berperan menjadi pelaksana, pengendali, pengambil keputusan dan penasehat dalam proses pembangunan. Untuk itu, langkah awal perlu penguatan kepercayaan diri perempuan agar perempuan mau belajar dan mau berperan.

Teori yang mendukung peran masyarakat luas lebih berhasil dalam pembangunan di negara berkembang (Fadeli dan Musyarofah, 2022). Peran perempuan dalam pembangunan menjadi hal yang mendukung keberhasilan pembangunan desa, daerah dan bahkan negara. Salah satu teori pemberdayaan masyarakat ialah teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay yang menjadikan masyarakat sebagai subyek yang mampu untuk melakukan perubahan dengan cara membebaskan diri mereka dari kendali atau peraturan yang kaku dan memberikannya kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan, ide-ide dan tindakan-tindakannya (Maani, 2011 dalam Tifaona, Kholifah, Kanto, 2022)

Teori ACTORS merupakan akronim dari beberapa aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari : A= *authority* (wewenang dengan memberikan kepercayaan); C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan); T= *trust* (keyakinan); O= *opportunities* (kesempatan); R= *responsibilities* (tanggung jawab); S = *support* (dukungan). Aspek C atau rasa percaya diri dan kemampuan merupakan cara mengubah keadaan dengan melihat kemampuan dan rasa percaya diri (Fadeli dan Musyarofah, 2022). Kepercayaan diri menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan maka kepercayaan diri perempuan menjadi salah satu bagian yang sangat menunjang khususnya dalam mendorong keterlibatan dan peran perempuan.

Kepercayaan diri perempuan dapat menjadi semacam pondasi bagi perempuan untuk bersuara mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya. Lebih dari itu kepercayaan diri perempuan layaknya bahan bakar dari dalam diri perempuan agar dapat memaksimalkan pemikiran, aspirasi, bakat, kemampuan perempuan terutama untuk berperan dalam pembangunan di wilayahnya. Kepercayaan diri perempuan yang tinggi maka akan berbanding lurus dengan peran dan keterlibatan dalam proses pembangunan. Kepercayaan diri yang tinggi umumnya diikuti dengan rasa mampu (keyakinan) hingga kemampuan untuk melakukan suatu hal sehingga memperbesar peluang keberhasilan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Teluk Gok diperlihatkan pada Gambar 1.

Gambar 1.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat





4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni perempuan pesisir di Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat bertujuan untuk penguatan kepercayaan diri mereka untuk berperan dalam pembangunan desa. Kegiatan diikuti 15 orang perempuan sebagai kelompok sasaran dengan antusias. Diawali dengan survei lapangan, observasi penulis dan tim melakukan komunikasi, koordinasi dengan Kepala Desa Sekotong Barat, Kepala Dusun Medang hingga warga tentang materi kegiatan, peserta dan lokasi kegiatan. Sosialisasi/penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat secara langsung dengan ceramah dan video-video terkait kepercayaan diri perempuan untuk berperan dalam pembangunan desa. Diskusi dan FGD menunjukkan bahwa peran aktif mereka dalam pembangunan desa belumlah optimal karena banyak yang belum berani menyuarakan pendapat terkait dengan pembangunan. Adanya dampak setelah berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni para perempuan mulai melakukan diskusi terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan lingkungan tempat tinggal mereka serta lebih berani mengeluarkan pendapat. Sebagian besar pendapat mereka mengenai kurangnya infrastruktur dan sulitnya akses menuju wilayah tempat tinggal sehingga menyulitkan mereka jika ingin berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang berada di luar Teluk Gok. Diharapkan Pemerintah dapat memperbanyak kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan keterampilan dan keahlian dalam rangka meningkatkan kapasitas perempuan di lokasi ini.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Pemerintah Desa serta Masyarakat Teluk Gok, Dusun Medang, Desa Sekotong Barat, Lombok Barat yang telah mengizinkan dan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapkan terimakasih juga diberikan untuk asisten pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni Michael Ayyasy Waroy, Siti Mujibah dan Aditya Bagus Rivaldi yang telah membantu sehingga terlaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan lancar.

REFERENSI

- Adi, S. 2022. HUT Bhayangkara Ke-76 Kapolda NTB Peletakan Batu Pertama Pembangunan Sekolah di Teluk Gok. <https://benuanews.com/hut-bhayangkara-ke-76-kapolda-ntb-peletakan-batu-pertama-pembangunan-sekolah-di-teluk-gok/> diakses pada 23 Oktober 2022
- Agnes, P. O, Sartika, D.D, Yunindyawati. 2016. Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa. *Jurnal Empirika Vol. 1 No.2 tahun 2016, hal. 141-161*
- Amanda, G. 2021. Menko PMK: Kondisi Kemiskinan dan Ketimpangan Nasional Masih Meningkatkan. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/r4vufh423/menko-pmk-kondisi-kemiskinan-dan-ketimpangan-nasional-masih-meningkat> diakses 17 Maret 2022
- Amran, Yuli. 2017. Peningkatan Peran Wanita Dalam Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 12 (2), 2017, hal. 61-69*
- Fabiani, Raden R.M dan Hetty K. 2020. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No: 1 April 2020 Hal: 40 - 47*
- Fadeli, M dan Musyarofah, L. 2022. Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial - Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 24-37*

